

## **FITRAH: KEMBALI KE TITIK NOL**

**Oleh Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A.**

*Guru Besar Pengkajian Islam Universitas Pendidikan Indonesia*

**P**uasa wajib di bulan Ramadhan saya ibaratkan sebagai *madrasah* kehidupan manusia yang memang telah dirancang secara komprehensif oleh Allah swt agar dengannya, setiap pribadi *mukminin* mengikuti seluruh pelajaran yang ada di dalamnya, selanjutnya dapat dijadikan sebagai alat ukur evaluasi terhadap kualitas diri dan pola laku kehidupannya yang tersimpul dalam *taqwa*. Evaluasi diri dan perjalanan kehidupan kita itu relevan bila mempergunakan teori sufistik populer yang menyatakan bahwa “*Man `arafa nafsahu faqad `arafa Rabbahu*” (artinya: Barang siapa yang mengenal dirinya maka sesungguhnya dia telah mengenal Tuhannya).

Makna *`arafa* di situ ialah pengetahuan atau pengenalan secara hakikat mengenai siapa diri kita yang sesungguhnya, untuk apa kita dihidupkan, dan Tuhan mana sebenarnya yang kita pertuhankan dan sembah. Dengan cara dan pendekatan seperti itulah setiap orang diharapkan oleh Allah akan terbangun suatu kesadaran spiritual yang mendalam terhadap eksistensi diri dan kehidupannya sebagai: *makhluk* (ciptaan). *`abd* (hamba), dan khalifah (pemimpin) yang sengaja oleh Allah swt untuk melengkapi ciptaan-Nya.

Merujuk kepada *historical approach* yang pernah dikemukakan oleh Ali Shariati dan Fazlur Rahman bahwa dalam mempraktikkan ajaran Islam mau tidak mau seseorang harus belajar dari pengalamannya nabi Muhammad saw, sebagaimana yang termaktub di dalam berbagai redaksi kitab suci *Alquran al-Majid*

dan *matan hadith* Rasulullah Muhammad saw, maka nampak sekali bahwa puasa yang kita laksanakan setiap tahun, bukanlah suatu rutinitas ibadah tahunan, melainkan sebuah *madrasah* kehidupan manusia yang memadukan dan mensinergikan secara konsisten dimensi ketuhanan dan kemanusiaan.

Dari hasil pemahaman seperti itu, tepat bila kita menempatkan puasa sebagai suatu *maqam* yang sangat terencana, sistemik dan tertata indah mulai dari sejak rekrutmen “murid” yang cukup selektif dengan mengandung banyak dimensi; *outputnya* pun mempergunakan alat dan sistem evaluasi yang berdimensi ilahilah, karena hanya Allah swt sendirilah yang akan mengevaluasinya, sebagaimana firman-Nya “*Wa Ana ajzy bih*”.

Kalau kita memperhatikan secara cermat komponen pokok *madrasah* tersebut, maka berdasarkan firman-Nya sendiri, puasa dibangun atas tiga pilar dasar, yakni (1) iman, (2) puasa, (3) taqwa (Q.s. Al-Baqarah/2:183). Melalui ketiga pilar tadi, Allah menaruh harapan besar kiranya setiap orang mampu menjadikan sebagai alat vital dan universal untuk mengembalikan dirinya ke titik nol sesuai dengan *fitrah* yang telah disemayamkan oleh-Nya dalam diri manusia sebelum terlahir ke dunia fana ini.

Dalam hubungan inilah, substansi *fitrah* kita akan terus terpelihara dan dapat dipertahankan sebagaimana kehendak pemberinya sendiri. Marilah kita telaah lebih dalam makna firman Allah swt: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetap atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah-Allah; (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*” (Q.s. Al-Rum/30:30). Adapun cara-cara yang ditawarkan dan terbaik menurut Allah untuk kembali dan tetap berada pada *fitrah* itu, ialah dengan menempuh jalan: (1) bertaubat, (2) bertaqwa, (3)

shalat, dan (4) bertuhan hanya kepada Allah. Demikian inti kandungan ayat 31 Q.s. Al-Rum/30, sebagai kelanjutan ayat sebelumnya.

Dari situlah saya melihat dengan jelas *nisbah* (relasi dan relevansi) antara apa yang digambarkan di atas dengan posisi puasa wajib ini, di mana ia ditempatkan oleh Rasulullah Muhammad saw pada *maqam* atau *station* utama keempat dari *arkan al-Islam*, sebagaimana penjelasan nabi Muhammad saw kepada malaikat Jibril as sewaktu menanyakan tentang apa itu *Islam*, Rasulullah saw bersabda bahwa “*Bangunlah Islam atas lima pilar utama yakni (1) syahadat, (2) shalat, (3) zakat, (4) puasa, dan (5) haji*”. Setiap orang yang telah berpuasa wajib (*shaim[mufrad]* dan *shaiman [jama’]*) telah berhasil memutihkannya dan mulai terlepas dari belenggu materi-duniawi yang kebanyakan terkadang menjebak orang ke dalam suatu gaya kehidupan atau *life style* yang hina atau fana.

Kehidupan duniawi menurut nabi Muhammad saw bisa diibaratkan sebagai sebuah ladang di mana para penghuninya masing-masing sibuk menanam bunga yang kemudian akan ia petik semua hasil dan keharumannya kelak di kemudian hari (akhirat). “*Al-dunya mazraat al-akhirat*” sabda beliau.

Berbeda dengan adanya kecenderungan dan dugaan sementara sekelompok orang bahwa kesempurnaan dan tujuan hidup manusia di dunia ini adalah terletak pada kenikmatan inderawi. Kenikmatan seperti itu diyakini sebagai tujuan puncak dan kebahagiaan terakhir. Mereka juga mengira bahwa seluruh inderawi manusia yang diadakan oleh Tuhan di dalam dirinya adalah untuk pemenuhan kenikmatan inderawi ini, dan bahwa jiwa yang mulia serta akal dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mengatur dan menilai tingkah lakunya semata guna menikmati kenikmatan inderawi tadi dengan sepuas-puasnya.

Bahkan ada di antara mereka yang menegaskan pendapatnya bahwa jiwa, akal, pendengaran, penglihatan serta inderawi sejenisnya diadakan Tuhan dengan maksud dapat dipergunakan semata-mata untuk mencapai kenikmatan, sehingga muncul kerinduan untuk menikmati kenikmatan itu kembali. Inilah pendapat masyarakat yang memperturutkan hawa nafsu duniawinya semata. Pikiran, pandangan serta perilaku seperti itu adalah keliru dan tidak sejalan dengan kehendak Allah swt.

Grogry Baum pernah menulis *Modernity: A Sociological Perspective* dalam *Concellium* nomor 57, 1992, antara lain menegaskan bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan sains dan teknologi pada zaman modern telah banyak memberikan kemudahan dan kemajuan dalam berbagai lapangan kehidupan manusia, meski harus diakui pula bahwa sisi gelap kemajuan modern itu telah pula menghancurkan kemanusiaan kita seperti banyak disesali oleh para ahli sejak abad ke-19 sampai sekarang, terutama dengan munculnya gerakan industrilisasi dan rasionalisasi yang dilancarkannya, yang oleh para ahli dipandang sebagai awal ambruknya peradaban modern.

Tetapi sebenarnya bila kita melihat masalah atau dampak yang dikemukakan di atas dari perspektif sejarah, maka kelahiran modernisme tidak bisa dipisahkan dari kelahiran rasionalisme sebagai bentuk pemikiran filosofis yang cenderung mengedepankan manusia sebagai makhluk yang bebas nilai, tidak terikat pada mitos-mitos irrasional yang ada pada masa itu.

Maka beruntunglah kita kaum mukminin, memperoleh kesempatan emas setiap tahun beribadah puasa sejak usia kita *aqil-balig* hingga akhir hayat dengan satu harapan kiranya pelaksanaan ibadah puasa yang kita lakukan secara terus menerus kualitasnya diupayakan sampai pada tata cara dan tingkat berpuasnya para

nabi atau rasul Allah swt dan orang-orang mulia di sisi Allah, yang oleh Syaikh Muhammad `Abduh dikategorikan sebagai puasa *khawwas al-khawwas*.

### Diskursus Fitrah

Selain merujuk teks Alquran surah Al-Rum/30:30 seperti di atas, diskursus *fitrah* merujuk juga pada sabda Rasulullah saw yang termaktub di dalam kitab sahih Muslim yang menyatakan bahwa “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan utuh. Apakah kalian melihat di antara mereka ada yang cacat (pada saat dilahirkan)?”. Atas dasar kedua teks pedoman suci tersebut, Raghīb al-Isfahani mengemukakan pendapat bahwa *fitrah* itu adalah suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang terhadap suatu perkara, keadaan atau kondisi.

Dari segi etimologis, *fitrah* mempunyai banyak dimensi, diantaranya religi, dan tanggungjawab manusia serta mempunyai banyak implikasi yang antara lain berhubungan dengan aspek-aspek dasar-dasar kehidupan dan pengetahuan manusia, etika, filsafat, volitional atau kehendak, dan hukum.

Sebagai potensi bawaan lahiriah, setiap manusia berpeluang untuk memeluk agama sesuai dengan lingkungan kelahirannya. Itu sebabnya Abu Haytam berpendapat bahwa *fitrah* bisa bermakna dilahirkan dalam keadaan sejahtera atau tidak sejahtera (dalam hubungannya dengan jiwa). *Fitrah* Allah swt yang telah dimasukkan ke dalam diri setiap hamba-Nya yang akan lahir menegaskan kepada siapapun bahwa *fitrah* menyatu dengan tauhid.

Dengan keadaan yang seperti itulah, Allah kemudian mengutus para nabi untuk mengingatkan (*zikr*) setiap orang akan keesaan Allah yang kepada-Nya segala yang ada mengabdikan dan hanya tunduk terhadap syariat-Nya. Fungsi cahaya agar potensi *fitrah* yang ada itu mengeluarkan sinar dan energi tauhid.

Islam yang sering-sering disebut sebagai agama *fitrah*, karena Islam satu-satunya petunjuk Allah yang diberikan kepada manusia. Islam selaras dan sesuai dengan sifat dasar manusia. Hukum dan ajaran-ajaran yang dikandungnya menuntun umat manusia untuk ber-islam atau *al-din*. *Din* berarti kepatuhan dan ketundukan, melalui *al-din* itu manusia berada pada rel yang telah digariskan oleh Allah swt “Sesungguhnya agama (*din*) di sisi Allah itu adalah Islam” (Q.s. Ali `Imran/3:19).

*Din* yang berasal dari kata *dana* mengandung pengertian bahwa “dia berutang”. Setiap manusia telah berutang kepada Allah swt terhadap eksistensi dan kehidupannya. Seorang mukmin akan menyadari bahwa ruhnya telah mengakui (*rububiyah*) Allah swt sebelum terlahir ke dunia fana. Utang harus dibayar dalam bentuk dirinya dan hal ini hanya mungkin terlunasi bila diri kita ini mengabdikan diri sepenuhnya kepada sang *Khaliq*, Allah swt.

Sehubungan dengan itulah, Allah swt selalu mengingatkan kepada kita—lewat dakwah para rasul-Nya—dalam berbagai ayat bahwa kalian adalah `abd (hamba)-Ku dan cara kalian mengabdikan kepada-Ku adalah dengan beribadah. Allah mengingatkan kita “Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku” (Q.s. Al-Dzariyat/51:56). Jadi, upaya ke *al-din* itu adalah sebuah isyarat penting untuk mengembalikan sifat dasar spiritual *inheren* manusia, kembali kepada *fitrah*-nya. Kita harus menjadi seorang manusia yang fitri, dan di sinilah terjadi pertemuan dua esensi dasar itu dalam satu peristiwa yang kita sakralkan pada

setiap kali umat Islam selesai menjalani ibadah puasa wajib Ramadhan setiap tahun yang kita sebut dengan 'Id al-Fitri (baca: Idul Fitri).

### **Fitrah dan Masa Depan**

`Abd al-Rahman Abu Zaid Waliuddin bin Khaldun atau yang lebih populer dengan nama Ibn Khaldun, seorang sarjana muslim peripurna dari Tunisia yang hidup antara tahun 1332-1406 M. mengemukakan pandangannya bahwa setiap orang yang terlahirkan di dunia ini dalam keadaan fitrah dan beraqidah tauhid. Bahwa kemudian ada kenyataan, manusia menola agama (Islam) semata-mata lebih disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan di mana seseorang berada. Dan, itu sebuah penyesatan atau pembelotan dari *fitrah al-ula* dalam istilah Khaldun, yang justeru seharusnya dikembangkan ke arah yang baik dan positif. Dalam hal ini proses sosialisasi juga memegang peranan yang tak kalah pentingnya untuk menumbuhkembangkan potensi beragama sebagai induk semua naluri lain.

Dari sini jelas, bahwa teori perkembangan Ibn Khaldun mendahului banyak teori yang muncul berabad-abad setelahnya, dan di sini pulalah nampak letak keunggulan Ibn Khaldun, di saat banyak orang berkeyakinan, bahwa manusia hanya ditentukan oleh faktor bakat dan keturunan semata-mata. Ibn Khaldun tampil dengan pemikiran bahwa perkembangan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh karena adanya faktor bakat dan keturunan. Maka, sesungguhnya Ibn Khaldun telah mendahului bukan saja paham kovergensi dari William Stern (1871-1938), tetapi juga nativisme dari Schopenhauer (1788-1860), dan empirisme John Locke (1632-1704).

Ibn Khaldun berpendapat bahwa unsur pendidikan dalam mengembangkan *fitrah* tersebut tidak bisa diabaikan. Itu sebabnya, lanjut Ibn Khaldun, implikasi pedagogik haruslah dirancang secara komprehensif guna mengembangkan potensi diri manusia secara alami bersifat baik. Pendidikan menjalankan fungsi utamanya sebagai upaya menumbuhkembangkan dan mengarahkan *fitrah al-ula* manusia, agar tidak menyimpang ke arah yang tidak baik.

Berkenaan dengan teori kebutuhan terhadap pendidikan, Ibn Miskawaih dalam bukunya, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, sebagaimana halnya Ibn Khaldun menjelaskan hal tersebut melalui teori *Al-Quwa* (Teori Daya). Jiwa mempunyai tiga daya atau kekuatan (1) daya rasional (*al-quwa al-natiqah*), (2) daya syahwat (*al-quwa syahwaniyah*), dan (3) daya apertif (*al-quwa al-gazabiyah*). Ketiga daya ini merupakan potensi dasar yang dapat ditumbuhkembangkan dari dalam diri setiap orang. Maka, menurut Miskawaih dan Khaldun jiwa itu dapat dididik dan butuh kepada pendidikan.

Berangkat dari pemikiran-pemikiran tersebut di atas, maka semakin penting untuk membicarakan akan bagaimanakah kemungkinannya masa depan umat manusia dalam hubungannya dengan fitrah yang ada pada diri kita masing-masing. Setidaknya karena terdapat beberapa alasan: *Pertama*, manusia baik sebagai makhluk individual maupun sosial mempunyai peranan sentral mengenai bagaimana kelangsungan kehidupan itu sendiri. Dengan peran *khalifah* sebagaimana yang termaktub di dalam Alquran surah Al-Baqarah/2:30 itu, maka setiap orang dituntut untuk mampu melalui dan menghantarkan diri dan kehidupannya itu sendiri serta lingkungan masyarakatnya kepada jalan yang bernilai, keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan bagi sesama.

*Kedua*, manusia adalah satu-satunya ciptaan Tuhan yang paling berpotensi mengarahkan bagaimana seharusnya masa depan bersama diwujudkan, sebab manusia dikarunia *`aql* atau intelek dan diberi *kasb* atau daya untuk melakukan berbagai kreasi atau inovasi yang dikehendakinya atau *iradah*. Setiap orang bisa mempergunakan dan mengerahkan berbagai daya atau kemampuannya untuk melengkapi fitrahnya serta untuk memperoleh keridlaan Allah swt, atau sebaliknya, secara ekstrim melakukan pembangkangan yang bermuara pada adanya murka Allah swt. Di sinilah menariknya kalau kita mau mencermati pernyataan Tuhan yang menyatakan: “*Dan tiadalah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku*” (Q.s. Al-Dzariyat/51:56). Dalam pengertian bahwa manusia mampu melakukan kedua hal yang disebutkan sebelumnya.

Posisi para nabi atau rasul Allah merupakan sumber-sumber petunjuk eksternal untuk membimbing akal dan kehendak manusia. Manusia bertanggungjawab terhadap segala hal yang berkenaan dengan diri dan kehiduannya, misalnya tindakan baik-buruknya, di depan Allah Yang Maha Adil. Karena itu, “*Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan amanat Allah dengan jelas*” (Q.s. Al-Taghabun/64:12).

Atas dasar pandangan tentang amal baik itulah biasanya seseorang terdorong untuk melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan kehendak Tuhan. Paradigma seperti ini pula yang menjadi andalan bagi setiap orang untuk melawan berbagai tindakan atau perbuatan yang mengarah kepada nafsu semata. Dari sinilah lahir kesimpulan bahwa segala yang baik itu datang dari Allah swt dan segala macam kekhilafan dan kesalahan datangnya dari diri manusia itu sendiri. Allah antara lain berfirman mengenai hal ini, bahwa “*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah*

*dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka itu dari (kesalahan) dirimu sendiri*” (Q.s. Al-Nisa/4:79).

Dalam kaitan antara fitrah dengan perilaku yang ada di sekitar kehidupan manusia dalam pandangan Nurcholish Madjid yang termuat di dalam bukunya, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (1994), bahwa fitrah akan semakin terasa penting dan posisinya menjadi sentral, karena setiap manusia dilahirkan dalam kejadian asal yang suci dan bersih (*fitrah*) sehingga manusia itu bersifat *hanif* (secara alami merindukan dan mencari yang benar dan baik). Kebenaran dan kebaikan adalah alam atau *natural*, sedangkan kepalsuan dan kejahatan adalah tidak alami, tidak natural sehingga bertentangan dengan ketetapan Allah swt.

Karena kepalsuan dan kejahatan itu bertentangan dengan jati diri seseorang yang direpresentasikan dalam hati nurani, maka setiap kepalsuan dan kejahatan akan mengusik rasa aman dan ketenteraman. Suatu ketika Rasulullah saw memperoleh pertanyaan dari seorang sahabatnya, “*Apa itu dosa ya Rasulullah?*” Beliau menjawab: “*Dosa itu ialah sesuatu yang terbetik dalam hatimu dan kamu tidak suka orang banyak mengetahuinya*”. Dengan demikian, bahwa dosa merupakan embrio kesengsaraan batin yang pada akhirnya nanti berubah bentuk menjadi kesengsaraan lahiriah atau *psikosomatik*.

## Penutup

*Fitrah* menurut gambaran Yasien Muhamed di dalam tesisnya *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature* (1966), adalah kekuatan pendorong utama bawaan atau dorongan untuk mengimani, menyembah, dan mentaati Allah swt. Dalam pengertian bahwa *fitrah* dapat dipandang sebagai instink spiritual yang menyebabkan keluhuran dan harmoni dengan Allah. Dengan

begitu, maka ada korelasi yang jelas antara sifat bawaan manusia dengan realitas transendental.

Menempatkan secara substansial *ʿid al-fitri* yang akan kita jelang, merupakan momentum untuk kembali ke titik nol, karena *fitriah* adalah sebuah realitas transendental dan eksistensial yang tidak bisa berubah dan tidak bisa rusak. *La tabdila li khalqi* demikian penegasan Allah swt Allah, dalam Q.s. Al-Rum/30:30.

Darinya, diharapkan kiranya masa depan yang akan dijalani oleh setiap orang bisa dijadikan sebagai babak baru yang akan menempatkan dirinya selalu pada jalur *al-shirat al-mustaqim* sebagaimana yang telah dituntunkan oleh Allah swt dengan mengedepankan kehendak Ilahi yang pada akhirnya berimplikasi luas dan langsung terhadap kemanusiaan kita yang penuh dengan rahmat, keselamatan, dan kebahagiaan baik untuk diri, keluarga, masyarakat maupun kemanusiaan kita *fi al-dunya wa al-akhirat*.

Semoga kefitrian kita senantiasa menjadi acuan dasar dan nilai hidup yang menghiasi kehidupan kita pada masa kini, dan selamanya.\*\*

## Bacaan Rujukan

- ʿAbd al-Baqy, Muhammad Fuad. 1987. *Al-Muʿjam al-Mufahras li al-Fadz Al-Qurʿan al-Karim*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Departemen Agama R.I. 1989. *Al-Qurʿan dan Terjemahannya*. Jakarta : Departemen Agama.
- M. Amril. 2002. *Etika Islam : Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Ishfahani*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish. 1994. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta : Paramadina.
- Miskawih, Ibn, Abu Ali Ahmad. 1985. *Tahzib al-Akhlaq*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Mohamed, Yasien. 1966. *Fitrah : The Islamic Concept of Human Nature*. London : Ta-Ha Publishers Ltd.
- Rahman, Fazlur. 1979. *Islam*. London : University of Chicago.